

**PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI
PEMBELAJARAN IPS DI KELAS VI SD MUHAMMADIYAH
KOTA PROBOLINGGO**

Prasetyaning Suci Rahayu

*Social Education Departement, Pascasarjana, Universitas Kanjuruhan,
Malang, Indonesia*

e-mail: Prasetyaningsuci@gmail.com

Abstract

The formation of the character of students through social studies learning (intra-curricular) and outside learning hours (extra-curricular) is very necessary to be instilled in students. This study wants to examine more deeply about character building in schools. The type of research used is descriptive qualitative. The research subjects were carried out using purposive sampling technique, namely the Principal, Class VI Teachers and Class VI Students at SD Muhammadiyah Probolinggo City. From the results of the research and discussion that has been described, the researchers suggest to the principal of SD Muhammadiyah Probolinggo City to improve the character formation of students so that later students become the next generation of the ideals of the nation's struggle based on the values of cultural and character education. Muhammadiyah elementary school teachers to be more active in associating forms of character values to parents of students in more innovative forms so that the application of character values can be more optimal. For further researchers to explore more knowledge about the realization of the development of children's character, so that they become moral and moral individuals.

Keywords: *character education; Social Studies learning; Primary school*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini kembali di gaungkan pemerintah, Pendidikan karakter ini di gaungkan kembali karena pemerintah sekarang seperti kebakaran jenggot, karena begitu banyak permasalahan-permasalahan di negeri ini yang berhubungan dengan penyimpangan-penyimpangan moral, nilai-nilai budaya bangsa dan etika, baik penyimpangan tersebut yang dilakukan para generasi muda maupun para pemimpin bangsa, sehingga pemerintah merasa Pendidikan karakter saat ini sangat di perlukan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. pendidikan karakter, yaitu; membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda. Pendidikan IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara. Melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat di masukkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mengintegrasikan materi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tersebut.

Dewasa ini, pendidikan karakter merupakan sebuah topik yang sedang ramai diperbincangkan. Tidak hanya terjadi pada masyarakat khalayak umum saja, tetapi juga banyak muncul tulisan-tulisan dan hasil penelitian yang mengupas tentang pendidikan karakter. Secara garis besar, pendidikan karakter tidak akan pernah lepas dari budaya dan moral dalam kehidupan sosial bangsa. Penekanan pada budaya, moral, serta nilai-nilai dalam kehidupan sosial yang pada saat ini semakin memudar seiring dengan terjadinya perkembangan teknologi dan lemahnya *filter* terhadap berbagai macam budaya yang masuk merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi.

Sri Sudarmi¹, mengemukakan bahwa berbagai macam permasalahan yang muncul berkaitan dengan pendidikan karakter yang kurang tepat, dapat dilihat melalui terjadinya berbagai macam kecurangan yang dilakukan oleh siswa (menyontek),peningkatan

¹ Sri Sudarmi (2012), *Muatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*, Jurnal **Sekolah Dasar**, Tahun 21, Nomor 2, November 2012, hlm. 118–124

signifikan kasus *bullying* di kalangan siswa pada tahun 2009 sebesar 30 persen diantaranya dilakukan oleh anak-anak, dan dari 30 persen kekerasan yang dilakukan anak-anak, 48 persen terjadi di lingkungan sekolah dengan motif yang bervariasi (sumber: BPS), dan system pengajaran di sekolah yang kurang memperhatikan kualitas peserta didiknya.

Rifki Afandi² mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang Nursid Sumaatmadja³, mengemukakan bahwa pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yaitu membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan bagi negara. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses mengajar dan membelajarkannya, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan juga meliputi aspek akhlak (afektif) serta bertanggung jawab sesuai yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila Hasan⁴ mengemukakan bahwa Pengetahuan Sosial (IPS) lebih dikuatkan lagi dengan pengembangan materi secara tematik terpadu dan pendekatan pembelajaran dengan kerangka piker yang lebih sederhana. Pembelajaran didasarkan pada kompetensi inti yang akan dicapai, yaitu sikap religius dan sikap sosial sebagai komponen afektif yang dicapai dengan proses pembelajaran taklangsung (*indirect teaching*); pengetahuan dan penerapan sebagai komponen kognitif dan keterampilan yang dicapai dengan proses pembelajaran langsung (*direct teaching*).

IPS sebagai program pendidikan dan bidang pengetahuan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan

² Rifki Afandi, (2011), *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Pedagogia Vol. 1, No. 1, Desember 2011: 85-98

³ Nursid Sumaatmadja , (2010), *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*, Jakarta, Universitas Terbuka

⁴ Hasan, (2013), *Pendidikan Sejarah dalam Kurikulum 2013*. Presentasi pada Konggres Assosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS), Jakarta, 17-19 Mei

negara. Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik. Terutama nilai-nilai tersebut sangat bagus apabila sudah kita berikan pada anak-anak usia muda seperti pada anak Sekolah Dasar.

Dengan demikian, maka diperlukan pembentukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi sejak dini dengan menanamkan pendidikan karakter, yang salah satunya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD. Melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda.

METODE

Muslich⁵ mengatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan anak-anak kita. Pendidikan karakter merupakan upaya transformasi pengetahuan dan nilai dari nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai luhur dalam pendidikan karakter dikatakan sebagai *circle of instruction*, mengingat bahwa pendidikan karakter sebenarnya telah tergambar jelas desain pembelajarannya, mulai segi materi, proses sehingga penilaiannya. Hal ini berarti bahwa, pendidikan karakter perlu didekatkan sebagai bagian dari nilai dan budaya generasi muda Indonesia sehingga menjadi pola sikap dan kultur dalam membangun peradaban Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang sifatnya deskriptif. Subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu Kepala Sekolah, Guru Kelas VI dan Peserta didik Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo..

⁵ Muslich. M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta, Bumi Aksara

Adapun fokus, sasaran penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS (kurikuler) maupun di luar jam pembelajaran (ekstra kurikuler). Untuk kegiatan dalam proses pembelajaran IPS yaitu membentuk nilai-nilai karakter ke dalam semua indikator bidang pengembangan yang ada pada kurikulum baik dari silabus maupun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan materi pokok a. gejala alam di Indonesia dan b. Indonesia pada era globalisasi dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo. Di bangun melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan di luar jam pembelajaran dalam lingkup sekolah melalui pengawasan guru-guru. Dalam pembentukan karakter ada nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik, nilai-nilai ini dituangkan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kegiatan peserta didik di sekolah. Pembentukan karakter dikemas dalam kegiatan formal maupun non-formal.
2. Faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo antara lain:
 - a) Adanya keteladanan dan kesadaran membimbing dari guru dengan memberikan perhatian khusus secara individual, dimana guru mengerti permasalahan setiap peserta didiknya. Menumbuhkan rasa empati pada setiap anak dengan dorongan atau pujian yang sifatnya personal serta menjadi panutan peserta didiknya, sehingga peserta didik merasa bersahabat dan percaya pada gurunya.
 - b) Adanya koordinasi yang baik dari seluruh pihak sekolah, aturan-aturan sekolah yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter peserta didik seperti adanya sanksi untuk peserta didik yang melanggar peraturan.

c) Adanya kerjasama dari setiap komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik menjadi hal yang lebih penting. Dengan komitmen yang lebih tinggi dari stakeholder sekolah akan menjadi potensi tinggi dalam kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

3. Faktor penghambat pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo antara lain :

a) Kurangnya kesadaran diri yang tinggi dari peserta didik. Pendidikan karakter peserta didik di sekolah ini sudah terlaksana, namun belum maksimal karena masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik.

b) Keterbatasan kemampuan guru dalam bersikap tegas terhadap peserta didik yang melanggar.

c) Adanya pengaruh lingkungan sekitar peserta didik, interaksi peserta didik dengan lingkungan tidak dapat dielakkan karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam dibenak anak. Lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter, lambat laun akan dapat melunturkan pembentukan karakter yang telah dibina di rumah maupun di sekolah.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Interaktif dari Milles dan Heberman⁶ yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo

⁶ Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Kemdiknas⁷ menegaskan bahwa “Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial *cultural* (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Hulipa⁸ mengemukakan bahwa pembelajaran IPS di SD mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik. Pola pembelajaran IPS di SD hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pemahaman, nilai moral, dan keterampilan-keterampilan sosial pada peserta didik.

Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo, yaitu yaitu menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan keteladanan mulai dari Kelas 1 (satu) SD oleh Ibu/Bapak guru. Bentuk penerapannya dibentuk atau diintegrasikan kedalam semua indikator ruang lingkup perkembangan kurikulum yaitu Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROSEM), Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khususnya mata pelajaran IPS di Kelas tinggi dan buku paket yang dipedomani dalam pembelajaran berkarakter Data tersebut memberikan informasi bahwa bentuk penerapan pembentukan karakter peserta didik di Kelas tinggi SD Muhammadiyah dibentuk atau diintegrasikan dengan indikator Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROSEM), Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No

⁷ Kemdiknas. (2010), *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Panduan Sekolah*. Jakarta: Direktur Jenderal Mandikdasmen Kemdiknas.

⁸ Hulipa, (2018), *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru*, Universitas Negeri Makassar

37 Tahun 2018 tentang Daftar Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara, maka peneliti mengadakan observasi pada hari Rabu tanggal 22 September 2021 dengan melihat dokumen-dokumen yang digunakan di SD Muhammadiyah Kota Probolinggo dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). SD Muhammadiyah Kota Probolinggo menggunakan pedoman pada Mendikbud RI nomor 37 tahun 2018 tentang Daftar Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai program pembelajaran. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang dicapai merupakan integrasi aspek penanaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosional, kemandirian dan lainnya yang telah di bentuk atau diintegrasikan dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo melalui pembiasaan dan keteladanan yang dituangkan kedalam pembelajaran IPS yang merupakan tahap lanjutan pembelajaran IPS yang diajarkan di SD Muhammadiyah berdasarkan kurikulum KTSP yang tidak terlepas dari peran guru Kelas itu sendiri dan membentuknya kedalam pembelajaran IPS yang berpedoman BSNP melalui Program Semester (PROSEM), Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta buku paket yang menunjang proses pembelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo.

Berdasarkan hasil wawancara Deny Susanti, S.Si selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Kota Probolinggo, (5 Oktober 2021) menyatakan bahwa: Bentuk pembiasaan yang dilakukan guru adalah dengan membiasakan peserta didik setiap hari dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan keteladanan yang dilakukan dalam menanamkan nilai karakter yaitu memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik khususnya pada seluruh kelas rendah dan kelas tinggi atau mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Karena guru merupakan teladan bagi peserta didik. Adapun nilai-nilai karakter yang dibentuk atau diintegrasikan kedalam indikator bidang pengembangan yang ada pada kurikulum KTSP yaitu religious, jujur, toleransi,

disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Data di atas memberikan informasi bahwa pembentukan karakter peserta didik pada semua mulai dari kelas rendah sampai kelas tinggi SD Muhammadiyah Kota Probolinggo yaitu pembiasaan yang dilakukan dengan membiasakan secara rutin peserta didik setiap hari di sekolah untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Keteladanan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu dengan memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik, karena sebelum guru meminta peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa, maka guru seharusnya terlebih dahulu memberikan teladan yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Kemdiknas⁹ menyebutkan terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa untuk dikembangkan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai karakter yang terbentuk kedalam indikator bidang pengembangan pada Kurikulum KTSP ada 18 karakter, yaitu 1) religious, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.

Pernyataan yang diutarakan oleh kepala sekolah sejalan dengan pernyataan Ibu Ananda Isma Fernis Fiati, S.Pd. (Wawancara, 11 Oktober 2021) sebagai Guru Kelas VI yang menyatakan bahwa: Pembiasaan yang dilakukan dalam pembentukan karakter peserta didik Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo melalui proses pembelajaran IPS itu sendiri dan diluar jam pelajaran selama masih berada di sekolah yang dilakukan setiap hari dalam jangka panjang dan bentuk penghargaan perlu diberikan kepada peserta didik agar dapat menguatkan dorongan dan motivasi pengembangan karakter peserta

⁹ ibid

didik. Selain pembiasaan, kita sebagai guru merupakan teladan bagi peserta didik, maka dari itu saya harus memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik agar nilai-nilai pendidikan karakter tertanam dalam diri peserta didik. Nilai karakter yang dibentuk kedalam kurikulum KTSP terdiri dari 18 karakter, namun penanaman nilai karakter terhadap pembelajaran IPS di Kelas VI hanya menggunakan 11 nilai karakter dari 18 karakter tersebut, yang akan dibentuk melalui proses pembelajaran dan diluar jam pelajaran.

Pembiasaan yang dilakukan guru Kelas VI untuk membentuk karakter peserta didik yaitu melalui proses pembelajaran IPS dan di luar jam pembelajaran yang dilakukan secara rutin dalam jangka panjang serta memberikan penghargaan. Selain pembiasaan, guru juga memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik, baik dalam berperilaku maupun dalam berbicara.

Nilai pendidikan karakter yang dibentuk kedalam Kurikulum KTSP yaitu 1) religious, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) kominukatif, 14 cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Namun yang digunakan pada Kelas VI hanya 11 nilai karakter dari 18 karakter tersebut.

Menurut Zuchdi¹⁰ dalam menentukan nilai-nilai target yang dikembangkan perlu dilakukan analisis terhadap nilai yang perlu ditanamkan pada sekolah, penentuan nilai-nilai target melalui pengembangan kultur sekolah yang akan dilaksanakan. Dalam aspek perilaku peserta didik diintegrasikan nilai-nilai seperti: kedisiplinan, kejujuran, persaudaraan dan ketaatan beribadah.

Untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari hasil wawancara Kepala Sekolah dan Guru Kelas VI SD Muhammadiyah

¹⁰ Zuchdi. D., Prasetyo Z. K & Masnuri M.S. (2011). . *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta, UNY Press.

Kota Probolinggo, peneliti melakukan observasi pada hari Kamis tanggal 14 Oktober 2021 dalam pembentukan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran IPS berpatokan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru Kelas VI sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam proses pembelajaran IPS di Kelas VI pada kegiatan awal, guru mengawali tindakan dengan mengucapkan salam dan memimpin do'a sebelum memulai pembelajaran, mengisi daftar hadir siswa, setelah itu guru menyiapkan buku yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Kemudian guru memberikan motivasi dan apersepsi pada peserta didik untuk mengeluarkan pendapat tentang jenis-jenis pekerjaan. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Hasil observasi terhadap tindakan guru dalam melakukan pembelajaran IPS, menunjukkan ada beberapa nilai karakter yang dibentuk pada tahap ini.

Tabel 1 Bentuk/Integrasi Nilai Karakter terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Kegiatan Awal SD Muhammadiyah Kota Probolinggo

No	Nilai Karakter	Perlakuan	
		Ya	Tidak
1	Religious	√	
2	Disiplin	√	
3	Rasa ingin Tahu	√	
4	Keberanian	√	
5	Semangat Kebangsaan	√	

Sumber : Hasil Observasi Guru Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo

Nilai karakter religious atau keagamaan pada kegiatan awal dilakukan pembiasaan dengan mengucapkan salam, berdo'a sebelum

kegiatan pembelajaran dimulai yang mencerminkan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai karakter disiplin membiasakan peserta didik hadir tepat waktu dan jika terlambat mendapatkan sanksi berupa alfa pada daftar kehadiran, kedisiplinan sangat dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan, untuk menumbuhkan kesadaran diri peserta didik agar memiliki karakter disiplin dimulai dengan memberikan pemahaman dan menunjukkan keteladanan. Dengan demikian, keteladanan memang merupakan sebuah metode yang paling efektif untuk mengembangkan mental anak agar tercipta generasi yang berkarakter.

Nilai karakter rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan peserta didik untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar, apa yang pernah dipelajari sebelumnya karena kegiatan ini melakukan proses apersepsi sebagai bentuk untuk meningkatkan daya kreatifitas ingin tahu peserta didik.

Nilai karakter keberanian merupakan wujud perlakuan guru untuk menjadikan peserta didik berani dalam mengeluarkan pendapat agar terjadi interaksi. Nilai karakter semangat kebangsaan adalah wujud perlakuannya, guru memberikan semangat atau motivasi dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru Kelas VI Ibu Ananda Isma Fernis Fiati, S.Pd. (Wawancara, 11 Oktober 2021), yang menyatakan bahwa: Salah satu upaya saya untuk membentuk karakter peserta didik memberikan contoh yang baik. Seperti membiasakan peserta didik berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, kemudian melakukan apersepsi dengan memancing peserta didik mengeluarkan pendapat dan tidak lupa menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan. Selaras dengan hasil wawancara Fathir Atha Nafeeza (16 Oktober 2021) yang menyatakan bahwa "Kami selalu berdo'a sebelum memulai pembelajaran dan sesudah pembelajaran.

Data hasil wawancara tersebut memberikan informasi bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo dalam hal berdo'a sebelum dan

sesudah pembelajaran dapat dipraktekkan ketika di dalam kelas sebelum dan sesudah belajar, hal ini dapat mengembangkan karakter peserta didik dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Peserta didik Kelas VI Nafisa Ardila Nurdini (16 Oktober 2021), menyatakan bahwa: Kami disuruh guru datang ke sekolah sebelum bel masuk berbunyi terutama kalau hari senin karena mau upacara, kalau terlambat maka di alfakan. Saya juga sering melihat guru-guru sudah datang ke sekolah waktu saya tiba. Tapi, masih ada juga teman saya yang datang terlambat.

Kedisiplinan sangat dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan, untuk menumbuhkan kesadaran diri peserta didik agar memiliki karakter disiplin dimulai dengan memberikan pemahaman dan menunjukkan keteladanan. Dengan demikian, keteladanan memang merupakan sebuah metode yang paling efektif untuk mengembangkan mental anak agar tercipta generasi yang berkarakter.

Kegiatan inti pada proses pembelajaran IPS pertemuan pertama (Rabu, 22 September 2021), guru memberi pertanyaan kepada siswa tentang pekerjaan orang tua dan untuk apa orang tua bekerja, guru menjelaskan pentingnya suatu keterampilan agar mudah mendapatkan pekerjaan, guru menjelaskan pentingnya orang memiliki semangat kerja.

Pertemuan kedua (Rabu, 29 September 2021), guru menjelaskan pentingnya seseorang memiliki semangat kerja, siswa menjelaskan akibat dari tidak memiliki semangat kerja, guru menjelaskan ciri-ciri orang yang memiliki semangat kerja, siswa menarik kesimpulan dari ciri-ciri orang memiliki semangat kerja.

Pertemuan ketiga (Rabu, 6 Oktober 2021), siswa menyebutkan ciri-ciri orang yang jujur, siswa menyebutkan manfaat kejujuran, guru memberikan ilustrasi bagaimana akibatnya orang yang tidak jujur dalam bekerja.

Pada kegiatan tersebut, guru membiasakan peserta didik membaca dan menulis apa yang dijelaskan oleh guru, memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas dan berdiskusi untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun secara tertulis, memberi kesempatan

untuk berfikir dan menyelesaikan masalah tanpa rasa takut, memfasilitasi peserta didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar. Kemudian guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dimengerti peserta didik dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap tindakan guru melakukan proses pembelajaran IPS di Kelas VI dalam tiga kali pertemuan, menunjukkan ada beberapa nilai karakter yang terbentuk pada tahap ini. Secara singkat hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Bentuk/Integrasi Nilai Karakter Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Kegiatan Inti SD Muhammadiyah Kota Probolinggo

No	Nilai Karakter	Perlakuan	
		Ya	Tidak
1	Toleransi	√	
2	Kerja keras	√	
3	Rasa ingin Tahu	√	
4	Kreatif	√	
5	Bersahabat	√	
6	Penghargaan	√	
7	Kebahagiaan	√	
8	Kejujuran	√	

Sumber Hasil Observasi Guru Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo

Nilai karakter toleransi pada kegiatan inti dilakukan dengan membiasakan peserta didik menghargai pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai karakter kreatif wujud perlakuannya pada kegiatan inti adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja atau berbuat sesuatu yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Nilai karakter rasa ingin tahu wujud

perlakuannya adalah guru menggali potensi daya pikir peserta didik untuk merangsang peserta didik mengeluarkan pendapat.

Nilai karakter bersahabat wujud perlakuannya adalah guru pada saat proses pembelajaran harus memosisikan dirinya sebagai mitra atau sahabat kepada peserta didik dan menyampaikan perkataan yang baik dan bermanfaat kepada peserta didik untuk menanamkan karakter kepribadian sehingga dengan hal ini peserta didik dengan temannya dapat mewujudkan sifat kerja sama yang baik. Nilai karakter penghargaan dalam proses pembelajaran wujud perlakuannya adalah guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang dapat mengeluarkan pendapat dan memecahkan masalah berupa hadiah, sehingga peserta didik akan tergugah untuk meningkatkan prestasinya.

Nilai karakter kebahagiaan wujud perlakuannya adalah dengan memberikan kenyamanan tanpa membuat peserta didik takut serta memberikan hadiah akan membuat peserta didik bahagia, sehingga menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Nilai karakter kejujuran dalam proses pembelajaran wujud perlakuannya adalah dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, peserta didik dituntut untuk jujur dalam mengerjakan tugasnya tanpa melirik pekerjaan milik temannya.

Sejalan dengan hasil wawancara Ibu Ananda Isma Fernis Fiati, S.Pd. Guru Kelas VI (Wawancara, 11 Oktober 2021) beliau menyatakan bahwa: Untuk membentuk nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran harus membuat peserta didik merasa nyaman dan tidak takut dalam mengutarakan pendapat, sehingga saya berinisiatif memberikan penghargaan berupa hadiah pada setiap peserta didik yang memiliki rasa keingin tahun tentang apa yang dipelajari ataupun peserta didik yang cakap dalam menjawab pertanyaan yang saya lontarkan. Selain itu, saya menegaskan kepada peserta didik untuk tidak menyontek saat mengerjakan tugas.

Sejalan dengan hasil wawancara Ibu Ananda Isma Fernis Fiati, S.Pd. Guru Kelas VI (Wawancara, 11 Oktober 2021) beliau menyatakan bahwa: Untuk membentuk nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran harus membuat peserta didik merasa nyaman dan

tidak takut dalam mengutarakan pendapat, sehingga saya berinisiatif memberikan penghargaan berupa hadiah pada setiap peserta didik yang memiliki rasa keingin tahun tentang apa yang dipelajari ataupun peserta didik yang cakap dalam menjawab pertanyaan yang saya lontarkan. Selain itu, saya menegaskan kepada peserta didik untuk tidak menyontek saat mengerjakan tugas.

Senada dengan hasil wawancara peserta didik Fathir Atha Nafeeza Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo (16 Oktober 2021) bahwa : Saya senang belajar IPS karena guruku sering memuji kalau cepat menjawab dan biasa juga dikasih hadiah. Saya tidak menyontek kalau diberi tugas, kalau tidak bisa jawab saya bertanya langsung sama ibu guru. Tetapi temanku sering melihat tugasku, padahal ibu guru sudah bilang kalau tidak boleh menyontek.

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa peserta didik masih ada yang belum terarah pada perilaku berkarakter mulia dalam hal ini nilai-nilai karakter mereka masih perlu pembenahan. Tahap proses pembelajaran IPS di Kelas VI pada kegiatan akhir adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui atau difahami, kemudian guru bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang sudah dipelajari. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat belajar dan memberikan pesan-pesan moral, kemudian guru menutup pelajaran dengan membaca do'a. Berdasarkan hasil observasi terhadap perlakuan guru melakukan proses pembelajaran IPS di Kelas VI menunjukkan ada beberapa nilai karakter yang terbentuk pada tahap ini.

Tabel 3 Bentuk/Integrasi Nilai Karakter Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Kegiatan Akhir SD Muhammadiyah Kota Probolinggo.

No	Nilai Karakter	Perlakuan	
		Ya	Tidak
1	Religious	√	
2	Toleransi	√	

Sumber: Hasil Observasi Guru Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo

Nilai karakter pada kegiatan akhir adalah guru mengarahkan kepada peserta didik untuk terus berdo'a sesudah belajar agar pengetahuan yang didapat oleh peserta didik dapat dirahmati dan diberkahi oleh Allah SWT sehingga seluruh aktifitas kita dapat bernilai ibadah disisi-Nya. Nilai karakter pada kegiatan akhir bentuk perlakuannya adalah guru mengarahkan peserta didik untuk menghargai perbedaan yang muncul ditengah-tengah sosial atau di lingkungan peserta didik agar tercipta suasana kehidupan yang kondusif dan harmonis karena dengan nilai toleransi yang dijadikan sebagai kepribadian dalam diri peserta didik maka akan terjalin hubungan yang baik antara manusia dan terwujud kasih sayang antara sesama tanpa memandang latar belakang sosial.

Pembentukan karakter bukan hanya dalam proses pembelajaran tetapi juga diluar jam pelajaran melalui pembiasaan dan keteladanan secara rutin untuk peneliti melakukan observasi diluar jam pelajaran pada hari Senin-Sabtu tanggal 11-16 Oktober 2021. Setiap hari peserta didik datang tepat waktu di sekolah sesuai dengan tata tertib yang berlaku merupakan suatu cara untuk menumbuhkan sikap kedisiplinan peserta didik.

Begitupun dengan para guru, bahkan ada beberapa guru datang lebih awal dari waktu yang telah ditentukan sebagai contoh teladan yang baik bagi peserta didik. Walaupun masih ada beberapa peserta didik yang datang terlambat terutama anak laki-laki. Sebelum memasuki kelas, peserta didik mengucapkan salam kemudian membersihkan ruang kelas dengan menyapu sesuai dengan daftar nama yang bertugas untuk kebersihan. Peserta didik berbaris di luar Kelas untuk mempersiapkan diri masuk di dalam Kelas untuk belajar.

Di SD Muhammadiyah Kota Probolinggo terdapat sebuah kantin kejujuran, dimana kantin tersebut melatih dan membiasakan peserta didik berperilaku jujur karena peserta didik yang belanja di kantin tersebut mengambil makanan dan menyimpan uangnya di kantin tanpa ada penjaga kantin.

Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Deny Susanti, S.Si selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Kota Probolinggo , (5 Oktober

2021) bahwa “adanya pembiasaan yang dilakukan peserta didik melalui kantin kejujuran dimana peserta didik dibiasakan mengambil makanan sesuai dengan nilai uang yang mereka miliki”. Hal senada dengan hasil wawancara dari Fathir Atha Nafeeza peserta didik Kelas VI (16 Oktober 2021) menyatakan bahwa : “Saya sering jajan di kantin kejujuran sekolah, kalau belanja saya ambil sendiri makanannya dan uangnya saya simpan dikotak uang yang disediakan tanpa dilihat oleh guru”. Secara tidak langsung pembentukan karakter peserta didik sudah terbentuk.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Deny Susanti, S.Si Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Kota Probolinggo tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter peserta didik, beliau menyatakan bahwa: Faktor-faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah ini yaitu adanya tata tertib yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter peserta didik dan peserta didik yang melanggar dikenakan sanksi sesuai aturan sekolah, kerjasama dari setiap komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik menjadi hal yang lebih penting. Adapun yang menghambat pembentukan karakter yaitu tidak semua guru-guru mampu bersikap tegas dalam menghadapi peserta didik yang melakukan pelanggaran. (Wawancara, 5 Oktober 2021).

Selain wawancara kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara pada Guru Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo tentang hal yang sama yaitu faktor-faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa: Faktor yang mendukung pembentukan karakter yaitu adanya keteladanan dan kesadaran membimbing dari guru dengan memberikan perhatian khusus secara individual, dimana guru mengerti permasalahan setiap peserta didiknya. Menumbuhkan rasa empati pada setiap anak dengan dorongan atau pujian yang sifatnya personal serta menjadi panutan

peserta didiknya, sehingga peserta didik merasa bersahabat dan percaya pada gurunya. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran diri yang tinggi dari peserta didik. Pendidikan karakter peserta didik di sekolah ini sudah terlaksana, namun belum maksimal karena masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik. Juga terdapat pengaruh lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter, lambat laun akan dapat melunturkan pembentukan karakter yang telah dibina di rumah maupun di sekolah. (Wawancara, 11 Oktober 2021).

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah dan guru Kelas III, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo antara lain;

1) Adanya keteladanan dan kesadaran membimbing dari guru dengan memberikan perhatian khusus secara individual, dimana guru mengerti permasalahan setiap peserta didiknya. Menumbuhkan rasa empati pada setiap anak dengan dorongan atau pujian yang sifatnya personal serta menjadi panutan peserta didiknya, sehingga peserta didik merasa bersahabat dan percaya pada gurunya.

2) Adanya koordinasi yang baik dari seluruh pihak sekolah, aturan-aturan sekolah yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter peserta didik seperti adanya sanksi untuk peserta didik yang melanggar peraturan.

3) Adanya kerjasama dari setiap komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik menjadi hal yang lebih penting. Dengan komitmen yang lebih tinggi dari stakeholder sekolah akan menjadi potensi tinggi dalam kelancaran pelaksanaan pembelajaran

Adapun faktor yang menghambat pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo yaitu:

1) Kurangnya kesadaran diri yang tinggi dari peserta didik. Pendidikan karakter peserta didik di sekolah ini sudah terlaksana, namun belum maksimal karena masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik.

2) Keterbatasan kemampuan guru dalam bersikap tegas terhadap peserta didik yang melanggar.

3) Adanya pengaruh lingkungan sekitar peserta didik, interaksi peserta didik dengan lingkungan tidak dapat dielakkan karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam dibenak anak. Lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter, lambat laun akan dapat melunturkan pembentukan karakter yang telah dibina di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dalam pembahasan hasil penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo yang peneliti laksanakan, maka berikut akan dipaparkan secara detail hasil penelitian yang meliputi;

1. Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo

Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah dilakukan dengan beberapa tahapan, pertama tahapan informasi yaitu memberikan materi nilai-nilai yang baik dan buruk sehingga peserta didik dapat membedakan antara keduanya. Kedua, tahapan penghayatan yaitu memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik untuk menghayati nilai-nilai yang diberikan tersebut. Dan yang ketiga pengaplikasian yaitu memotivasi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang baik dalam bentuk perbuatan. Tentunya para guru terlebih dahulu memberikan contoh yang baik agar peserta didik mengikuti dalam bentuk praktek pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, rumah maupun dalam lingkungan bermasyarakat.

Hal ini sejalan dengan teori Thomas Lickona¹¹, mengatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika pihak keluarga dan pihak sekolah memperhatikan tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Artinya bahwa ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Karena secara ideal, karakter seseorang tidak terwujud hanya dengan mengandalkan kemampuan yang matang, namun perlu adanya kecerdasan emosional dan tindakan tegas. Dengan demikian, pengetahuan seseorang akan tercermin dalam tingkah lakunya. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan dan berbuat kebaikan.

Pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi, intinya bahwa dalam memberikan pengajaran tidak sebatas teori atau konsep tetapi perlu pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya memperhatikan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Sejalan dengan pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo melalui pembiasaan dan keteladanan yang dituangkan kedalam pembelajaran IPS yang merupakan tahap lanjutan pembelajaran IPS yang diajarkan di SD Muhammadiyah Kota Probolinggo berdasarkan Kurikulum KTSP yang tidak terlepas dari peran Guru Kelas itu sendiri dan membentuknya kedalam pembelajaran IPS yang berpedoman BSNP melalui Program Semester (PROSEM), Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS (intra kurikuler) maupun di luar jam pembelajaran (ekstra kurikuler). Untuk kegiatan dalam proses pembelajaran IPS yaitu membentuk nilai-

¹¹ Thomas Lickona, (2012), *Mendidik untuk membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung jawab* (Penerjemah ; Juma Abdu Wmaungo), Jakarta, Bumi Aksara. .

nilai karakter ke dalam semua indikator bidang pengembangan yang ada pada kurikulum baik dari silabus maupun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan materi pokok ; (a) jenis-jenis pekerjaan, (b) semangat kerja dan (c). jual beli dengan menggunakan metode pembelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo di bangun melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan di luar jam pembelajaran dalam lingkup sekolah melalui pengawasan guru-guru. Dalam pembentukan karakter ada nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik, nilai-nilai ini dituangkan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kegiatan peserta didik di sekolah.

Dengan demikian, pembiasaan dan keteladanan memang merupakan sebuah metode yang paling efektif untuk mengembangkan mental anak agar tercipta generasi yang berkarakter. Dengan keteladanan peserta didik akan merasa senang melakukan segala bentuk kebaikan tanpa harus merasa dipaksa oleh guru. Terlebih lagi peserta didik merasa guru tidak sekedar memerintah, tapi guru juga melakukan apa yang diperintahkan sehingga peserta didik terbiasa melakukan kebaikan.

Keteladanan sangatlah penting dalam mengembangkan karakter peserta didik, karena saat dianalisa permasalahan yang terjadi pada generasi muda saat ini disebabkan oleh krisis keteladanan. Dengan kata lain, kurangnya memberikan contoh yang baik pada generasi muda, baik guru, pejabat Negara, masyarakat sipil, sekalipun, ditambah lagi dengan arus modernis yang ditampilkan lewat jejaring sosial, media massa, dan televisi-televisi, seakan berlomba-lomba menayangkan iklan yang menjurus pada pemerosotan moral. Kondisi ini membutuhkan guru-guru sejati agar dapat membangun pendidikan yang berkarakter. Inilah tugas yang sangat penting dan harus dilakukan, melihat kebobrokan yang sudah sangat kentara digelar di negeri ini.

Dengan demikian, dalam mewujudkan sebuah pendidikan yang berkarakter, langkah utama yang sangat penting adalah membangun mental para guru, mempunyai jiwa sejati, jiwa pengorbanan, mencintai profesinya sepenuh hati, sehingga dalam melakukan aktivitas di sekolah memang benar-benar terlahir dari jiwa-jiwa yang ikhlas dan

dapat dijadikan teladan oleh peserta didik dan orang sekitarnya. Karena guru merupakan motivator yang membimbing peserta didik dalam menemukan jati diri dan mengembangkan potensinya dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya.

2. Faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo

Faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo antara lain:

1) Adanya keteladanan dan kesadaran membimbing dari guru dengan memberikan perhatian khusus secara individual, dimana guru mengerti permasalahan setiap peserta didiknya. Menumbuhkan rasa empati pada setiap anak dengan dorongan atau pujian yang sifatnya personal serta menjadi panutan peserta didiknya, sehingga peserta didik merasa bersahabat dan percaya pada gurunya.

2) Adanya koordinasi yang baik dari seluruh pihak sekolah, aturan-aturan sekolah yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter peserta didik seperti adanya sanksi untuk peserta didik yang melanggar peraturan.

3) Adanya kerjasama dari setiap komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik menjadi hal yang lebih penting. Dengan komitmen yang lebih tinggi dari stakeholder sekolah akan menjadi potensi tinggi dalam kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

Selaras dengan ungkapan kepala sekolah Ibu Deny Susanti, S.Si dalam hal pembentukan karakter peserta didik di sekolah ini adalah adanya tata tertib yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter peserta didik dan peserta didik yang melanggar dikenakan sanksi sesuai aturan sekolah, kerjasama dari setiap komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik menjadi hal yang lebih penting.

Adapun faktor yang menghambat pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo yaitu:

1) Kurangnya kesadaran diri yang tinggi dari peserta didik. Pendidikan karakter pesera didik di sekolah ini sudah terlaksana, namun belum maksimal karena masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik, masih terdapat peserta didik yang memiliki karakter tidak baik dalam artian masih ada peserta didik tidak taat aturan sekolah. Namun perlu diketahui bahwa peserta didik yang demikian hanya sebagian kecil dari peserta didik yang ada di SD Muhammadiyah Kota Probolinggo

2) Keterbatasan kemampuan guru dalam bersikap tegas terhadap peserta didik yang melanggar.

3) Adanya pengaruh lingkungan sekitar peserta didik, interaksi peserta didik dengan lingkungan tidak dapat dielakkan karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam dibenak anak.

Hal yang serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan Siti Malikhah Towaf, (2014), bahwa Faktor-faktor pendukung pendidikan nilai-nilai dan karakter siswa, menurut guru IPS, adalah pembelajaran yang dilengkapi media, pemutaran film dokumenter, pemasangan gambar/poster dan penulisan artikel. Selain itu, segenap sivitas memiliki kerelaan dan kemauan untuk berubah dan berkarya, kerja sama orang tua, siswa, guru, karyawan, dan jalinan dengan dunia pendidikan, usaha, dan alumni. Adapun faktor-faktor penghambat pendidikan nilai-nilai dan karakter siswa melalui pembelajaran IPS adalah ketika pendekatan pembelajaran didominasi keterampilan memecahkan masalah atau aspek kognitif saja. Pengaruh negatif lebih banyak datang dari luar sekolah, yaitu dari media massa yang kurang mendukung..

Menurut Ibu Lutfiyah Novianti, S.Pd, bahwa Pendidikan karakter peserta didik di SD Muhammadiyah Kota Probolinggo sudah terlaksana, namun belum maksimal karena masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik. Juga terdapat pengaruh lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter, lambat laun akan dapat melunturkan pembentukan karakter yang telah dibina di rumah maupun di sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka disimpulkan bahwa:

- 1) Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo melalui pembiasaan dan keteladanan yang dituangkan kedalam pembelajaran IPS yang merupakan tahap lanjutan pembelajaran IPS yang diajarkan di SD Muhammadiyah berdasarkan Kurikulum KTSP yang tidak terlepas dari peran guru kelas itu sendiri dan membentuknya kedalam pembelajaran IPS yang berpedoman pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) melalui Program Semester (PROSEM), Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
- 2) Faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo antara lain:
 - a. Adanya keteladanan dan kesadaran membimbing dari guru dengan memberikan perhatian khusus secara individual.
 - b. Adanya koordinasi yang baik dari seluruh pihak sekolah, aturan-aturan sekolah yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter peserta didik.
 - c. Adanya kerjasama dari setiap komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik menjadi hal yang lebih penting dengan komitmen yang lebih tinggi dari stakeholder sekolah akan menjadi potensi tinggi dalam kelancaran pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Faktor yang menghambat pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di kelas VI SD Muhammadiyah Kota Probolinggo yaitu:
 - a. Kurangnya kesadaran diri yang tinggi dari peserta didik.
 - b. Keterbatasan kemampuan guru dalam bersikap tegas terhadap peserta didik yang melanggar.

c. Adanya pengaruh lingkungan sekitar peserta didik.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti menyarankan kepada kepala sekolah SD Muhammadiyah Kota Probolinggo untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik lebih baik lagi agar kelak peserta didik menjadi generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa berdasarkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter. Kepada guru SD Muhammadiyah agar lebih giat mengasosiasikan bentuk nilai-nilai karakter kepada orang tua peserta didik dalam bentuk yang lebih inovatif agar penerapan nilai-nilai karakter dapat lebih optimal. Kepada peneliti selanjutnya agar lebih menggali ilmu tentang realisasi mengenai perkembangan karakter anak, agar menjadi individu yang bermoral dan berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, (2013), *Pendidikan Sejarah dalam Kurikulum 2013*. Presentasi pada Kongres Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS), Jakarta, 17-19 Mei
- Hulipa, (2018), *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru*, Universitas Negeri Makassar
- Kemdiknas. (2010), *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Panduan Sekolah*. Jakarta: Direktur Jenderal Mandikdasmen Kemdiknas.
- Malikhah Towaf, (2014), *Pendidikan Karakter Pada Matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014

Muslich. M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta, Bumi Aksara.

Nursid Sumaatmadja , (2010), *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*, Jakarta, Universitas Terbuka

Peramen Dikbud RI No 37 Tahun 2018 tentang Daftar Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Rifki Afandi, (2011), *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, *Pedagogia* Vol. 1, No. 1, Desember 2011: 85-98

Sri Sudarmi (2012), *Muatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*, *Jurnal Sekolah Dasar*, Tahun 21, Nomor 2, November 2012, hlm. 118–124

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Thomas Lickona, (2012), *Mendidik untuk membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung jawab* (Penerjemah ; Juma Abdu Wmaungo), Jakarta, Bumi Aksara. .

Zuchdi. D., Prasetyo Z. K & Masnuri M.S. (2011). . *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta, UNY Press.